

**PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL)
BERBANTUAN LEMBAR KERJA SISWA UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MIPA 2
SMAN 6 MERANGIN**

Sufriati, S.Pd

SMA Negeri 6 Merangin

Email: sufriatiali@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the increase in students' learning motivation by applying Contextual Teaching and Learning (CTL) to physics learning carried out in class XI MIPA 2 at State Senior High School 6 Merangin. This type of research is classroom action research (CAR) using a cycle model that includes 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. The four stages are cycles that take place repeatedly and are carried out with the same steps and are focused on students of class XI MIPA 2 using Contextual Teaching and Learning (CTLlearning). Based on the results of research that has been done, it shows that the results of student learning motivation have increased. This increase can be seen through the cycles that have been carried out. In the first cycle the percentage of indicators of student learning motivation is 59.51% included in the low category. In the second cycle, it increased to 66.92% which is still in the low category. In the third cycle, it increased to 78.47%, this means that the average percentage of indicators of student learning motivation has exceeded the criteria for the success of the action set, which is 70%.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL), Student Learning Motivation, Mathematics Learning.*

PENDAHULUAN

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan dari dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Motif tidak dapat di amati secara langsung, namun dapat di interpretasikan dalam tingkah laku. Motivasi dapat diartikan sebagai proses perubahan tenaga dalam diri seseorang, yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Pernyataan dalam buku Interaksi dan Belajar Mengajar motivasi yaitu serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan

atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman A.M, 2016, hlm 73). Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Slameto (2003:13) berpendapat bahwa: "Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."

Jika model pembelajaran itu sesuatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012:133). Ada banyak model pembelajaran yang

dikembangkan oleh para ahli diantaranya adalah: Model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran langsung, model pembelajaran terpadu, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* untuk memahami materi mata pelajaran yang sukar bagi siswa, diperlukan adanya peran aktif guru dan siswa, tentunya peran aktif tersebut memerlukan konsentrasi tinggi. Sampai saat ini mata pelajaran matematika masih dianggap sukar oleh sebagian besar siswa. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum sekolah. Hal itu bukan berarti secara mutlak menyatakan bahwa matematika itu memang sukar. Kenapa demikian, karena masih banyak siswa yang menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang disenangi dan menjadi mata pelajaran favoritnya.

Selama ini, mata pelajaran matematika terkesan pelajaran yang sangat membosankan, sulit dipelajari, bahkan sebagian siswa sering bolos ketika proses pembelajaran matematika berlangsung. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa mengenai mudahnya belajar matematika. Selain itu, hal ini disebabkan karena strategi yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyajikan materi kepada penyantap hidangan bisa dikatakan kurang tepat.

Permasalahan mengenai pembelajaran matematika dalam proses pembelajaran di kelas, ternyata sebagian siswa masih belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Setiap kali selesai mengajarkan materi, guru selalu bertanya mengenai kejelasan materi yang telah disampaikan, akan tetapi banyak siswa yang menagatakan tidak memahami materi tersebut dibandingkan siswa yang memahami materi tersebut. Sehingga saat diberi latihan atau kuis siswa kesulitan bahkan tidak mampu untuk mengerjakan soal.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, beberapa siswa menyatakan kurangnya motivasi belajar

matematika. Hal ini di sebabkan, matematika memerlukan pemahaman tentang konsep-konsep yaitu berupa simbol, rumus dan angka-angka. Berbagai metode telah diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu model konvensional atau metode lama seperti *lecture method* atau metode ceramah, namun masih ditemui berbagai masalah yang timbul dimana siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, tidak mau bertanya, kurang motivasi belajar, sehingga pada akhirnya siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar matematika dikarenakan siswa tidak berani mengungkapkan atau mengajukan pertanyaan sehingga membuat siswa bosan dan siswa hanya duduk dan mendengarkan selama proses pembelajaran.

Perlu diketahui, bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi yang disampaikan, tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Model pembelajaran juga dirasakan mempunyai peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena model pembelajaran bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan peserta didik bosan. Mengingat pentingnya variasi pembelajaran di kelas yang akan berimplikasi dengan motivasi belajar peserta didik, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Merangin (SMAN)

menunjukkan bahwa dari 25 siswa di kelas XI MIPA 2, 70% siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika dan ada 30% siswa yang menyukai pelajaran matematika, sehingga ini sangat berpengaruh di dalam nilai hasil akhir mata pelajaran matematika di kelas tersebut yang di bawah nilai kriteria ketuntasan belajar (KKM) yaitu 76.00. Hal ini juga dapat terjadi dikarenakan siswa cenderung tidak serius dalam mengikuti pelajaran, lebih banyak diam, mengantuk dan banyak yang mengobrol dengan teman sehingga proses pembelajaran menjadi tidak kondusif. Ditambah lagi mata pelajaran matematika itu berlangsung dalam penempatan jam yang salah, dan guru masih menekankan pada pemberian rumus-rumus saja tanpa adanya contoh yang membuat ketertarikan pada siswa sehingga mereka tidak memahami pengaplikasian dari materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindak kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam kelas (Arikunto, 2010). Konsep pokok penelitian tindak kelas model yang dikembangkan Kurt Lewin terdiri dari empat komponen pokok (Lewin, 1990) yaitu: 1). Perencanaan (*planning*), 2). Tindakan (*acting*), 3). Pengamatan (*observing*), dan 4). Refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai proses perubahan tenaga dalam diri seseorang, yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang itu yang berbentuk suatu aktivitas nyata dapat

berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya (Djamarah, 2000:13)

b. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Menurut Ibnu Septiawan (2007:67) untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
2. melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri.
3. melakukan kerjasama.
4. berpikir kritis dan kreatif.
5. membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
6. mencapai standar yang tinggi
7. menggunakan penilaian autentik.

Dalam CTL, guru berperan dalam memilih, menciptakan, dan menyelenggarakan pembelajaran yang menggabungkan seberapa banyak bentuk pengalaman siswa termasuk aspek social, fisikal, psikologikal untuk mencapai hubungan yang bermakna antara ide abstrak dan aplikasi dalam konteks nyata. Siswa akan memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, dan tanggapan).

c. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKS yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi. LKS juga merupakan media pembelajaran, karena dapat digunakan secara bersama dengan sumber belajar atau media pembelajaran yang lain. LKS menjadi sumber belajar dan media pembelajaran tergantung pada kegiatan pembelajaran yang dirancang. LKS merupakan jenis hand out yang dimaksudkan untuk membantu siswa belajar secara terarah. Pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa kemampuan awal siswa dan faktor eksternal berupa pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media LKS (Slamet Sumarni, 2004, hlm 15).

Keberadaan LKS memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar mengajar, sehingga penyusunan LKS harus memenuhi berbagai persyaratan yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknik. (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis, 1992: 41-46).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dan pembahasan di kelas XI MIPA 2 di SMA N 6 Merangin Jambi pada siklus I, siklus II, dan siklus III, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas XI MIPA 2. Hal ini terlihat dari peningkatan motivasi belajar yang diperoleh dari setiap siklus, pada saat pra siklus atau sebelum dilakukannya tindakan nilai rata-rata persentase motivasi Siswa 52.10% dan setelah dilakukan tindakan siklus I nilai

rata-rata persentase motivasi siswa 59.51%, meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata persentase motivasi siswa 66.92%, kemudian meningkat lagi pada siklus III dengan nilai rata-rata persentase motivasi siswa 78.47%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah dan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Djamarah dan Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka cipta.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman A.M, (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2011). *Pembelajaran Dalam Implementasi*. Jakarta: Kencana